

nama-Nya. menampakkan diri-Nya dalam alam. Sedangkan dilihat dari sisi transenden Tuhan berbeda sama sekali dengan alam karena dia adalah merupakan zat Mutlak yang tidak terbatas di luar alam nisbi yang terbatas.

2. Konsep Ibnu 'Arabi tentang wahdatul wujud menyatakan, bahwa yang ada itu hanyalah satu, yaitu Tuhan. Segala yang ada selain Tuhan hanyalah penampakan lahir (mazdhar) dari yang satu itu. Keberadaan yang banyak (makhluk) tergantung pada keberadaan yang satu, sebagaimana keberadaan bayang-bayang tergantung keberadaan suatu benda. Tetapi keberadaan Yang Satu tidak harus ada bayang-bayangnya.
3. Konsepsi ketuhanan Ibnu 'Arabi banyak digemari disebabkan kecenderungan sufi masa kini pada realitas empiris dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pijakannya artinya orang menafsirkan peristiwa-peristiwa dalam alam ini dengan Al-Qur'an ketika rasio tidak dapat menjelaskannya. Sedangkan dalam perkembangannya banyak digemari oleh pengagum-pengagumnya baik di Barat maupun di Timur Tengah dan di kepulauan Nusantara. Seperti tokoh sufi Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani.

B. Saran-saran

Dalam kehidupan ini sering kita temui orang-orang yang bersikap arogan, demikian halnya orang-orang yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melalui jalan sufi, padahal apa yang kita tuduhkan tidaklah selamanya benar, dan belum tentu jiwa kita lebih baik dari orang yang kita tuduh. Demikian halnya para ilmuan atau ahli-ahli agama yang menuduh bahwa Ibnu 'Arabi adalah syirik karena beliau telah menyamakan alam dengan Tuhan, karena itulah kita perlu menjernihkan pikiran untuk memahami tokoh dan berbagai ajarannya.

Karena itu, kita yakin bahwa kebenaran bukanlah hak monopoli individual atau golongan tertentu, melainkan setiap dari mereka telah mendapatkan bagiannya dari kebenaran tersebut. Dan mesti kita diharuskan untuk memperbanyak bagian kita dari kebenaran. Namun perlu kita camkan bahwa wujud kita tidak sedemikian luas hingga dapat meliputi seluruh kebenaran sebagaimana kebenaran itu sendiri tidak sedemikian sempit sehingga dapat tercakup seluruhnya oleh kita. Bila pengertian ini dipahami dengan baik, maka munculnya berbagai pola pemikiran bukan saja tidak akan berdampak negatif melainkan merupakan realitas

